



PERANAN PAK SEBAGAI ALAT TRASFORMASI BAGI KESATUAN DAN PERSATUAN TUBUH KRISTUS ANTAR DENOMINASI GEREJA

Hana Ambar Yuswati¹, Desire Karo Karo²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa

Email: yuswatihanaambar@gmail.com

Abstrak:

Tantangan muncul dalam persiapan wadah yang tepat, penanganan perbedaan denominasi, serta penyelesaian arogansi rohani. Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan memberikan nilai-nilai universal dan merujuk pada prinsip-prinsip kebenaran Alkitabiah untuk membawa gereja Tuhan pada tingkat terobosan rohani yang baru. Tujuan dari penulisan memberikan pemahaman mengenai peranan PAK serta dapat membawa transformasi bagi orang-orang percaya bagi segenap dimensi pendidikan serta bagi persatuan dan kesatuan tubuh Kristus antar denominasi gereja dalam mencapai visi misi amanat Agung bagi dunia. Metode penelitian yang mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan penerapan metode studi kepustakaan. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman teologi PAK bagi gereja Tuhan sebagai landasan untuk membentuk identitas dan karakter anggota gereja. Meskipun hambatan kesatuan gereja ada, pemahaman teologi PAK dianggap kunci untuk mengatasi masalah doktrinal dan mendukung pertumbuhan rohani jemaat sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus. Saran dari penulis yaitu Gereja memperkuat pemahaman teologi PAK melalui program pendidikan, kurikulum, pelatihan, dan pemanfaatan teknologi. Forum diskusi, studi kelompok, dan kerjasama dengan institusi pendidikan teologi juga efektif. Pendekatan ini memperkokoh pemahaman teologi PAK dan memenuhi tuntutan rohani jemaat dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Teologi, Denominasi Gereja.

Abstract:

Challenges arise in preparing the right container, handling denominational differences, and resolving spiritual arrogance. Christian Religious Education (PAK) is expected to provide universal values and refer to the principles of Biblical truth to bring God's church to a new level of spiritual breakthrough. The aim of this writing is to provide an understanding of the role of PAK and to bring transformation for believers in all dimensions of education as well as for the unity and integrity of the body of Christ between church denominations in achieving the vision and mission of the Great Commission for the world. The research method adopts a descriptive qualitative research approach which involves the application of library study methods. The results obtained show the importance of understanding PAK theology for God's church as a basis for forming the identity and character of church

members. Even though there are obstacles to church unity, understanding PAK theology is considered the key to overcoming doctrinal problems and supporting the spiritual growth of the congregation in accordance with the Great Commission of the Lord Jesus. The author's suggestion is that the Church strengthen understanding of PAK theology through educational programs, curriculum, training and the use of technology. Discussion forums, group studies, and collaboration with theological educational institutions are also effective. This approach strengthens understanding of PAK theology and meets the spiritual demands of the congregation in facing the challenges of the times.

Keywords: Christian Religious Education, Theology, Church Denomination.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam memberdayakan potensi manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku manusia.¹ Pendidikan Agama Kristen secara holistik hadir sebagai pendidikan iman untuk memperkenalkan pribadi Allah dan kemuliaan-Nya. Allah adalah pendidik dan guru sejati bagi manusia. Allah berbicara lewat firman-Nya lewat Wahyu khusus dalam PL bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan dan pengajaran untuk membuat umat memiliki pengetahuan yang benar dan memiliki hikmat dan kebijaksanaan yang berpusat kepada Allah (Ams. 2:6-8).² Dalam Perjanjian Baru (PB) juga tidak dapat dipisahkan dari aspek pendidikan dan pengajaran Perjanjian Lama (PL). Hal ini karena semua topik yang dibahas dalam Perjanjian Lama adalah bagian dari rencana keselamatan Allah yang disampaikan melalui ajaran-ajaran, hukum-hukum,

dan pengorbanan Yesus Kristus sebagai pembebas dosa manusia.

Dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), gereja memberikan pembelajaran kepada jemaatnya tentang kasih Allah, prinsip-prinsip etika dan moral, serta keterlibatan gereja dalam realitas dunia.³ Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya yang memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk melaksanakan amanat misi Allah. Sama halnya dengan PAK di sekolah-sekolah, ini merupakan pendekatan formal dalam mengajarkan cara memahami Alkitab dalam konteks iman Kristen dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi implementasi dan nilai-nilai iman Kristiani dalam penerapannya seringkali gereja belum menghayati PAK itu sebagai pendidikan yang digerakkan oleh Allah untuk menyatakan kuasa dan perbuatan-perbuatan Allah melalui misiNya (Mat. 28:19-20). Partisipasi aktif PAK di dalam komunitas gereja seharusnya menjadi bagian dari

¹ Felia Limbong and Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 41–51, <http://ejournal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/41>.

² Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari, and Hendrik A.E Lao, "Implikasi

Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73–88.

³ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shan* 4, no. 1 (March 1, 2020): 21–40, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1766>.

rencana atau inisiatif yang terintegrasi dalam kehidupan gereja lokal.⁴ Oleh karena itu, PAK memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengajaran yang terkait erat dengan gereja, maka PAK menjadi bagian integral dari misi Allah yang harus dijalankan oleh gereja. Melalui PAK, disampaikan nilai-nilai Injil tentang kerajaan Allah untuk mencapai visi damai sejahtera dalam pelayanan gereja di tengah kompleksitas dunia yang beragam. Sebagaimana gereja lahir dari kegerakan pada waktu pencurahan Kuasa Roh Kudus, pada saat itu gereja ditetapkan untuk menjadi sumber perubahan, sumber kegerakan rohani, sumber perubahan dalam masyarakat yang disebut sebagai movement atau revival. Pendidikan di lingkungan gereja bertujuan agar anggotanya dapat mengalami pertumbuhan rohaniah yang matang, memungkinkan mereka untuk memberikan kesaksian melalui kata-kata dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, gereja juga diharapkan untuk membangun komunitas dan memberikan pelayanan yang

berharga, baik di dalam lingkup gereja itu sendiri maupun di tengah-tengah masyarakat yang beragam.⁵

Melalui keberadaan gereja-gereja tujuan dan rencana Allah dalam menyingkap kebenaran dalam pewahyuan-Nya akan misi-Nya kepada gereja-Nya. Dalam kenyataannya gereja Tuhan masih belum mempersiapkan wadah yang tepat dan fleksibel. Gereja Tuhan cenderung dengan memikirkan masalah-masalah perbedaan denominasi. Masing-masing gereja mengklaim kebenaran pengajarannya sendiri-sendiri sehingga gereja hanya berfokus kepada rutinitas agamawi, berfokus membuka cabang gereja baru tanpa memperhatikan pertumbuhan rohaninya serta arogansi saling menyesatkan satu sama lain. Bahkan para pemimpin gereja terjebak dengan kesombongan-kesombongan rohani. Pendidikan dan pengajaran dipersiapkan oleh Allah di sepanjang sejarah umat manusia. Melalui pewahyuan dalam PL dan PB Alkitab mencatat beberapa konteks penting dari pendidikan yang harus dilaksanakan. PAK diharapkan dapat

⁴ Warseto Freddy Sihombing and Antonius Seri, "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.

⁵ Sinuyu Waruwu et al., *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PERJANJIAN BARU* (Panglayungan: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 62.

membantu memperlengkapi dan membangun manusia yang berkualitas. Sebagai upaya untuk kebutuhan rohani, intelek, emosi, kehendak bahkan kebutuhan berdimensi fisik sesuai dengan visi pendidikan. Untuk itu pentingnya peranan PAK bagi gereja merupakan sarana dan paradigma metode serta kurikulum sumber daya manusia dalam mencapai pengajaran yang dikehendaki oleh Allah yaitu PAK yang mencakup totalitas pelayanan gereja itu sendiri. PAK harus dilihat sebagai mandat atau tanggung jawab gereja untuk melaksanakan misi Allah. Dalam PAK, diajarkan pemahaman tentang kehidupan yang terkait dengan panggilan gereja sebagai utusan Tuhan dalam dunia. PAK juga berperan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristen kepada setiap anggota gereja, sehingga menjadi dasar bagi kontribusinya dalam masyarakat.

Kehadiran gereja-gereja Tuhan yang digumuli sebagai masalah teologis merupakan tantangan bagi gereja Tuhan bahwa peranan PAK akan betul-betul mendorong untuk menemukan nilai universal yang ada padanya. Diharapkan pengajaran yang dirumuskan oleh sinode atau

denominasi yang ditetapkan itu merujuk pada prinsip-prinsip kebenaran dan membawa gereja-gereja Tuhan mengalami progresif pada tingkat terobosan rohani dan pewahyuan yang baru melalui pengajaran pendidikan PAK. Dengan uraian tersebut, tujuan dari penulisan memberikan pemahaman mengenai peranan PAK serta dapat membawa transformasi bagi orang-orang percaya bagi segenap dimensi pendidikan serta bagi persatuan dan kesatuan tubuh Kristus antar denominasi gereja dalam mencapai visi misi amanat Agung bagi dunia. Dengan berpatokan pada pengajaran prinsip-prinsip teologi PAK yang relevan dengan perkembangan zaman dan dikembangkan berdasarkan sumber kenekoran Alkitabiah.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang mengandalkan metode studi kepustakaan. Pendekatan studi kepustakaan ini melibatkan proses sistematis pengumpulan, evaluasi, dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan

domain penelitian yang relevan.⁶ Metode studi pustaka diartikulasikan sebagai pendekatan intelektual untuk menangani literatur yang signifikan terkait dengan isu penelitian ilmiah ini.⁷ Dari data yang telah terhimpun dianalisis dengan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya. Output analisis ini selanjutnya dimanfaatkan untuk merumuskan konsep-konsep baru serta memberikan dukungan empiris terhadap temuan-temuan yang muncul dalam konteks penelitian ini. Melalui pendekatan penelitian deskriptif ini, tujuan utama penelitian adalah memberikan penjabaran terperinci mengenai variabel-variabel yang menjadi objek eksplorasi penelitian.

PEMBAHASAN

Dasar Pengertian PAK dalam PL dan PB

Allah sebagai Pendidik

Pendidikan dan pengajaran menurut Alkitab dalam PL dan PB menyajikan berbagai tradisi

pengajaran serta makna-makna teologis dalam Alkitab. Di dalam Alkitab Allah mengkomunikasikan diriNya sebagai maha pribadi yang tidak terbatas.⁸ Allah terus mendidik manusia dari generasi ke generasi agar mereka memberikan penghormatan kepada-Nya. Pendidikan Kristen mendapatkan awal resminya pada masa Perjanjian Baru, tetapi akarnya sudah dapat ditemui dalam ajaran-ajaran Perjanjian Lama.⁹ Sebagai hasilnya, Allah menyampaikan dan menegaskan kehendak-Nya melalui firman dan tindakan-Nya yang nyata dalam perjalanan sejarah manusia dan alam semesta. Contohnya, pada manusia pertama, Adam dan Hawa, pendidikan dilakukan di lingkungan khusus Taman Eden, dimana Allah menghendaki agar mereka patuh dan mengindahkan kehendak-Nya saja (lihat Kej. 2:8-17).

Namun, manusia gagal mematuhi panggilan Allah. Sebagai akibatnya, Adam dan Hawa harus meninggalkan lingkungan istimewa Taman Eden (Kej. 3:1-24). Meskipun

⁶ S.E Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

⁷ Asni Darmayanti Duha, "Etika BerPendidikan Agama Kristen Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9- 10 Dan Aplikasinya Masa

Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 154–170.

⁸ Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," 53.

⁹ Hardi BudiYana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2017), 43.

demikian, Allah tidak berhenti dalam rencana-Nya untuk membimbing dan memperlengkapi mereka. Allah terus melaksanakan tugasNya sebagai pembimbing dan pelengkap bagi kehidupan manusia, hal itu dapat kita lihat dari relasi-Nya dengan Nuh beserta dengan keluarganya (Kej. 6-8). Salah satu buah bimbingan Ilahi itu ialah Nuh, cerdas dan terampil sehingga cekatan membangun perahu besar dan dapat menampung semua makhluk hidup seperti yang diperintahkan Tuhan Allah. Setelah peristiwa air bah yang dahsyat itu, Nuh beserta dengan keluarganya mendapat petunjuk tentang aturan hidup yang benar dari Allah. Bahwa Dia mencegah kerajaan Babel “untuk membangun dirinya tanpa kedaulatan Tuhan,” itupun merupakan bukti atas peran Allah sebagai pendidik. Allah tidak ingin bahwa manusia hidup atas kekuatan dirinya. Allah mengetahui bahwa jika manusia terus hidup seperti itu, itu hanya akan mengarahkan mereka pada kebuntuan, karena hanya Dia yang mengetahui awal dan akhir dari perjalanan kehidupan manusia (Kej. 11:1-9).¹⁰ Peristiwa tersebut

mengungkapkan keinginan Tuhan agar semua manusia di bumi menyadari hal ini, sehingga pada akhirnya manusia dapat hidup dalam ketaatan dan penyerahan kepada Allah dalam segala hal.

Allah Mendidik Melalui Banyak Perantara

Allah mendidik dan memberi pengajaran kepada manusia agar manusia mengenal dan memperlakukan nama Allah baik melalui perkataan dan perbuatan. Selanjutnya, mereka ditugasi-Nya untuk menyampaikan hasil-hasil dan pengalaman pendidikan itu kepada orang-orang di sekitarnya, keluarga dekat dan lingkungan masyarakat. Melalui para nabi (seperti Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf) serta pemimpin imam (seperti Musa, Harun dan Yosua) Allah mengemukakan kasihNya, kepedulianNya, kedisiplinanNya serta kehendakNya bagi para penguasa, pemimpin umat dan rakyat biasa.¹¹

Para nabi mengajari, mengingatkan umat dan pemimpin Israel agar hidup adil dan benar. Iman kepada Allah yang Kudus harus direalisasikan melalui tindakan dan

¹⁰ Eddi Sagala, “Memaknai Bahtera Nuh Dalam Kejadian 6-7 Pada Konteks Isolasi Mandiri Penderita Covid-19,” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 218–238.

¹¹ Jajang Sukarjo and Timotius Sukarna, “PAK Menurut Kitab Kejadian,” *Jurnal Kadesi* 5, no. 1 (2023): 23–42.

perbuatan kasih. Kemudian melalui orang-orang berhikmat (cerdik cendekia) juga diutus Allah ke tengah umat untuk menyampaikan pengajaran dan didikan. Dalam kitab Amsal orang berhikmat seperti Salomo “orang-orang bijak” (Ams. 23:17-24) mengajar didikan sikap takut akan Tuhan diajak untuk mengambil keputusan etis dan moral secara tepat. *“Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”* (Ams 1:7).

Allah juga menghendaki Raja agar menjadi pendidik umat. Hal ini dapat dilihat dari kisah kehidupan bangsa Israel. Raja dikehendaki Allah memajukan kehidupan rakyat agar sejahtera baik lahir batin maupun spiritual. Alkitab banyak mencatat raja yang baik yang memelihara kehendak Allah dalam pemerintahan mereka. Akibatnya pemerintahan mereka diberkati oleh Allah. Rakyat dibawa mengenal dan memuliakan Tuhan. Alkitabpun mengisahkan betapa banyaknya raja yang memberontak ketika ditugasi Allah sebagai pembimbing umatnya. Akibatnya, kondisi iman, moral, ekonomi serta politik bangsa mengalami distorsi. Oleh karena itu Allah kemudian memakai nabi dan orang-orang berhikmat untuk

menegur, mengajar, dan menyadarkan mereka. Dan pada masa pembuangan Israel ke Babel, nabi dan ahli Taurat dimunculkan Allah untuk memberikan pengajaran iman. Oleh karena itu kita dapat mengetahui pentingnya kedudukan dan peran sinagoge (rumah ibadat) sebagai wadah pertemuan dalam membicarakan perkara-perkara keagamaan di kemudian hari. Hingga zaman Perjanjian Baru kita dapat melihat bahwa kedudukan dan peran para pemimpin agama. Mereka seperti para ahli Taurat, orang-orang Farisi, dan orang Saduki, namun mereka tidak mau mendengarkan suara dan ajaran Tuhan. Pengajaran mereka malah membawa kepada kesesatan karena kurangnya pemahaman yang benar tentang Allah.

Peran Yesus Kristus yang tergambar dalam Perjanjian Baru bertujuan untuk merestorasi dasar-dasar pendidikan manusia. Inti dari ajaran-Nya adalah bahwa setiap individu harus mencintai Allah sepenuh hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan, serta mencintai sesama manusia seperti mencintai dirinya sendiri (Mat 23:37-39). Untuk itu Yesus aktif mengajar, memberitakan Injil kerajaan Sorga, menyatakan kehadiran Allah melalui perbuatan-

perbuatan ajaib dan kuasa Roh Kudus. Yesus lebih dikenal oleh masyarakat dan para pemimpin sebagai guru dengan sebutan rabi (Yoh. 13:13) yang mengajar dengan penuh kuasa dan keteladanan hidup (Mark 1:21-22, Mat. 7:28-29). Kemudian Yesus juga mempersiapkan para murid-muridnya yang kelak akan menjadi pendidik dan pengajar. Para murid dipanggil, dilatih, dibentuk dan dibimbing bahkan diberi kuasa dan otoritas (Yoh. 20:20-23). “Dan sebelum Ia naik ke Surga Ia berpesan kepada para murid-Nya agar para murid melaksanakan mandat misi Allah. Karena itu pergilah, jadikanlah segala bangsa muridKu dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadaMu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:19-20).¹²

Peran Para Rasul sebagai pendidik umat manusia tercermin dalam surat-surat yang mereka tulis, yang berisi ajaran-ajaran dari Tuhan yang mencakup berbagai aspek iman, moralitas, pemikiran, dan perilaku. Tujuannya adalah agar murid-murid

Tuhan dapat menjadi saksi-saksi yang kuat dan kokoh menghadapi tantangan dunia yang selalu berubah. Surat-surat kiriman dari para rasul kepada jemaat-jemaat perdana sebagai karya teologi dan dogmatika bertujuan sebagai nasihat tentang bagaimana menghadapi berbagai masalah bersama dengan Tuhan Yesus Kristus.¹³

Dalam surat 1 Korintus mengajar kita melihat permasalahan iman, moral, dan etika dalam konteks budaya, serta bagaimana menumbuhkan sikap positif, kritis, kreatif di lingkungan sosial kita. Surat Filipi memberikan pengajaran tentang bagaimana harus menjadikan Kristus sebagai sentral dalam hidup, pikiran dan perasaan, serta tujuan-tujuan, baik dalam kekurangan maupun kelebihan. Kemudian Surat 1 dan 2 Petrus mengajar untuk tetap setia mengikut Kristus dan menyatakannya dalam perbuatan baik meskipun harus menghadapi berbagai tantangan, baik secara spiritual, politis, sosial maupun secara fisik.

PAK dan Tantangan Gereja Antar Denominasi

¹² Stephanus Hartoyo, “Yesus: Tuhan, Guru Dan Teladan Orang Percaya,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 1–9.

¹³ Rinaldus Tanduklangi, “Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama

Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20,” *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No.1, no. 1 (2020): 47–58, <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/14>.

Gereja merupakan komunitas orang percaya yang berperan sebagai tempat pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Samuel Sedjabat dalam analisisnya tentang tantangan Pendidikan Kristen menjelang tahun 2000. Gereja dianggap sebagai agen pendidikan bagi anggotanya, bahkan seluruh misi dan pelayanan gereja dapat dipandang sebagai upaya pendidikan. Oleh karena itu, gereja, para pekerja gereja, dan jemaat perlu melampaui pemahaman sempit tentang peran dan strategi pendidikan Kristen yang telah ada selama ini.¹⁴ Gereja berperan sebagai agen pendidikan Kristen, dan salah satu bentuk pelayanannya adalah melalui pendidikan. Dapat juga dikatakan bahwa fondasi utama dari seluruh pelayanan gereja adalah pembinaan atau pendidikan anggota jemaat, dengan tujuan mendorong pertumbuhan mereka menuju kedewasaan dalam iman kepada Yesus Kristus. Gereja hadir untuk memuliakan Allah, dan untuk membimbing anggota jemaat dalam memuliakan Allah dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan sangatlah

penting.¹⁵ Dengan demikian, PAK memiliki dua tugas utama. Pertama, mempersiapkan anggota gereja (umat kudus) agar mampu melaksanakan tugas pelayanan, yaitu mencapai jiwa-jiwa bagi Kristus. Kedua, mempersiapkan anggota gereja (umat kudus) untuk membangun tubuh Kristus, dengan tujuan agar gereja terus bertumbuh dalam iman dan mencapai kedewasaan penuh, sesuai dengan yang dijelaskan dalam Efesus 4:11-15.¹⁶

Sebagaimana tujuan PAK adalah untuk memperlengkapi gereja serta membangun tubuh Kristus.¹⁷ Akan tetapi tujuan dari PAK bagi gereja mengalami berbagai hambatan-hambatan. Misi kerajaan Allah dalam rencana-Nya dengan hadirnya gereja-gereja Tuhan dalam persatuan denominasi gereja menjadi terhalang disebabkan masing-masing gereja memiliki fondasi paradigma yang sudah menjadi monumen dari paradigma masa lalu. Dan ketika gereja hadir di tengah-tengah pluralitas keberagaman suku, ras dan budaya serta tantangan zaman yang semakin maju, hal ini merupakan

¹⁴ Marthen Sahertian, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 101–116.

¹⁵ Waruwu et al., *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PERJANJIAN BARU*, 62–63.

¹⁶ Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," 29–33.

¹⁷ Sahertian, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey," 108.

kenyataan sosiologis yang mau tidak mau harus dihadapi oleh gereja Tuhan. Kemajemukan menjadi semakin kompleks ketika dibahas dalam konteks doktrinal. Dalam konteks agama, kemajemukan sering kali terkait dengan klaim kebenaran. Dalam sebuah agama, terdapat berbagai aliran yang memiliki interpretasi yang berbeda terhadap ajaran dan kitab suci yang sama. Meskipun kelompok-kelompok ini memiliki dasar sejarah yang serupa dan merujuk pada kitab suci yang sama, namun masing-masing memiliki potensi untuk bersaing dan berusaha mendominasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan konflik antar gereja atau aliran. Bahkan para pemimpin gereja seringkali terjebak dengan kesombongan-kesombongan rohani. Sehingga masing-masing gereja kehilangan maksud dan rencana Allah dalam visi misinya. Gereja tidak lagi menjadi sebuah wadah yang menyuarakan pergerakan kuasa Allah. Gereja kehilangan momentum dan menjadi agamawi belaka.

Faktor yang Memengaruhi Kesatuan Antar Denominasi

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi Kestuan Antar Denominasi, antara lain:

Adanya Paradigma Masa Lalu

Pada masa-masa abad kekelaman, contoh tokoh reformasi gereja Marthin Luther, Ia menerima pewahhyuan dari Tuhan tentang keselamatan. Martin Luther mengetahui praktik gereja yang melenceng dari kebenaran. Yaitu praktik menjual surat pengakuan dosa. Martin Luther mengeluarkan kritikan-kritikan dan membuat reformasi gelombang kebenaran, gelombang iman. Akan tetapi Martin Luther disalahkan dan dianiaya hukumannya mati dan ia melarikan diri sambil menyebarkan kebenaran. Spirit berdirinya protestan yang mendekatkan kembali era reformasi pada konteks jaman Martin Luther dan Luther Calvints dijadikan dalil dan dimaknai secara ekstrim sampai sekarang.¹⁸ Penolakan terhadap ketakutan masa lalu dan penolakan pergerakan reformasi baru pada gereja-gereja Tuhan masih ditolak dan menjadi monumen yang sulit untuk diruntuhkan.

Masalah Teologis Doktrinal yang Berdampak pada Relasi Sosiologis

¹⁸ “Kritik Martin Luther Atas Gereja Katolik Melahirkan Protestanisme,” accessed February 6, 2024, <https://tirto.id/kritik->

[martin-luther-atas-gereja-katolik-melahirkan-protestanisme-czj9#google_vignette.](https://tirto.id/kritik-martin-luther-atas-gereja-katolik-melahirkan-protestanisme-czj9#google_vignette)

Diskusi dalam bidang teologi, terutama dalam ilmu dogmatika, sering kali menjadi topik klasik yang sering dibahas. Perdebatan ini muncul karena setiap denominasi memiliki interpretasi yang berbeda terhadap keyakinan dalam agama Kristen. Keragaman pandangan ini menciptakan kesenjangan yang dapat memisahkan satu denominasi dengan yang lainnya.¹⁹

Pemahaman eksklusivisme merupakan salah satu tipologi teologi dalam agama Kristen yang berkaitan dengan pandangan terhadap agama-agama lain. Dari asal katanya dalam bahasa Inggris, “*exclusivism*” artinya secara jelas menunjukkan ketidakmenerimaan terhadap yang lain; menolak keberadaan orang lain untuk menjadi bagian dari suatu ruang. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa jika Yesus Kristus dianggap sebagai kebenaran yang unik dan satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia, maka implikasinya adalah bahwa agama-agama lain dianggap tidak memiliki kebenaran yang sama dan tidak menjadi jalan

keselamatan.²⁰ Eksklusivisme menjadi masalah dalam hal hubungan, komunikasi, interaksi, dan kerjasama. Secara sederhana, eksklusivisme mengacu pada cara pandang, paham, atau ideologi suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok lain. Kelompok tersebut bisa berdasarkan suku, agama, budaya, ras, afiliasi politik, gender atau orientasi seksual, dan strata sosial ekonomi. Eksklusivisme kelompok mencerminkan pandangan atau ideologi yang merasa lebih khusus, lebih benar, lebih superior, lebih agung, atau lebih murni daripada kelompok lain.²¹ Jika setiap kelompok saling mengklaim keunggulannya sendiri, ini bisa mengarah pada gejala penolakan terhadap kelompok lain, yang dapat menyebabkan marginalisasi, diskriminasi, dan bahkan kekerasan. Fitnah, merendahkan kelompok lain, pembatasan hak, dan penggunaan kekuasaan juga dapat muncul sebagai dampak dari eksklusivisme tersebut.

Pentingnya Pemahaman Teologi PAK bagi Gereja Tuhan

¹⁹ Yesri Talan, “Integrasi Konsep Calvinisme ‘Irresistible Grace’ Dan ‘Predestinasi’ Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 188–204, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/23>.

²⁰ Kuncoro Condro, “Memahami Pluralisme,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2020): 1–24.

²¹ Imam Hanafi, “EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME, DAN PLURALISME: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388–409.

Pentingnya pemahaman teologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Gereja Tuhan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas dan spiritualitas anggota gereja. Teologi, sebagai studi tentang kepercayaan dan doktrin keagamaan, menjadi landasan ajaran dan keyakinan dalam konteks kehidupan keagamaan. Istilah “Teologi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari gabungan kata “*Theos*” yang berarti “Allah” dan “*logos*” yang dapat diartikan sebagai “berbicara,” “pembicaraan,” atau “rasio.” Jadi, secara leksikal, Teologi dapat diartikan sebagai “pembicaraan tentang Allah” atau “rasio tentang Allah.”²² PAK gereja tidak dapat dipisahkan dari teologi karena teologi merupakan inti dari pengajaran Kristen itu sendiri. Pengajaran di gereja selalu berkaitan dengan Allah dan karya-karya-Nya. Untuk memahami hal tersebut secara lebih mendalam, teologi diperlukan sebagai sarana untuk menjelaskan dengan lebih baik apa yang menjadi kehendak Allah bagi umat-Nya. Peran teologi memiliki signifikansi yang sangat

penting dalam membentuk kesuksesan pelayanan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan gereja.²³ Dengan menggunakan teologi sebagai fondasi untuk pengembangan PAK yang berlandaskan Alkitab, gereja akan berkembang menjadi komunitas yang produktif, menghasilkan jemaat yang matang, dan mampu menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Groome, hubungan antara iman Kristen dan kebebasan manusia adalah simbiosis. Tujuan utama dari PAK adalah mencapai hal ini. Secara komprehensif, kebebasan tersebut meliputi semua nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, kedamaian, rekonsiliasi, sukacita, harapan, dan lain-lain.²⁴

Dalam lingkungan PAK, pemahaman teologi menjadi inti dari proses pendidikan keagamaan, dan hal ini memiliki implikasi mendalam dalam membimbing jemaat dan membangun fondasi iman yang kokoh. Dalam PAK, mata pelajaran ini tidak hanya menjadi rangkaian pelajaran sekolah, tetapi juga menjadi pondasi bagi perkembangan rohani

²² S. Wismoody Wahono, *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 127.

²³ Sihombing and Seri, “Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal.”

²⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, cetak I 1980, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 121.

individu dan kesatuan dalam Gereja Tuhan. PAK merupakan suatu program pendidikan agama Kristen, di mana jemaat secara aktif terlibat dalam pembelajaran teratur dan terarah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Kristen serta mendalami kehidupan rohani.²⁵ Pemahaman teologi memberikan dasar bagi siswa dan jemaat untuk memahami prinsip-prinsip dasar kepercayaan Kristen, seperti doktrin Tritunggal, kebangkitan Kristus, dan prinsip-prinsip moral yang diambil dari ajaran Alkitab. Peran teologi sangat krusial dalam konteks PAK, karena tujuannya adalah memandu peserta didik menuju pengalaman spiritual bersama Allah. Realisasi pengalaman spiritual ini dapat terwujud melalui pengembangan pembelajaran yang berlandaskan pada teologi yang akurat.²⁶ Melalui pemahaman yang baik tentang teologi, anggota gereja dapat mengenali dan memahami dasar keyakinan mereka, memperkuat iman, dan tumbuh secara rohani.

Sebagai komponen integral dari PAK, pemahaman teologi

memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter dan moralitas anggota gereja. Pendekatan praktis teologi dalam pendidikan agama Kristen memiliki dampak yang positif pada respons manusiawi, yang mengedepankan pemahaman sikap pluralisme di antara individu. Ini menciptakan lingkungan yang terbuka terhadap komitmen untuk saling bertukar informasi, pemahaman, dan pertumbuhan bersama dalam pengalaman keagamaan.²⁷ Prinsip-prinsip etis dan moral yang berasal dari ajaran agama membimbing individu dalam mengambil keputusan sehari-hari dan membentuk perilaku mereka. Pemahaman mendalam tentang ajaran agama membantu menciptakan landasan moral yang kuat, yang memberikan pedoman dalam menghadapi tantangan dan dilema moral dalam kehidupan sehari-hari.

Teologi yang berakar pada penafsiran yang benar dari Kitab Suci memberikan kontribusi berharga bagi pemikiran Kristen dan menjadi inti dari banyak petunjuk dalam Pendidikan Kristen.²⁸ Gereja Tuhan,

²⁵ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 52.

²⁶ Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," 24.

²⁷ Hope S. Antone, *Pendekatan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 39.

²⁸ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 167–181.

sebagai komunitas iman, membutuhkan pemahaman teologi yang solid untuk menjaga kesatuan dan keseimbangan dalam ajaran dan praktek keagamaan. Dasar teologis dari pendidikan agama Kristen dapat ditemukan dalam landasan Alkitabiah yang menyoroti pentingnya pendidikan agama Kristen, yang meliputi tugas, proses, dan tujuan dari pendidikan tersebut. Dalam membangun dasar teologi dan fondasi PAK di dalam gereja, penting untuk menerima Alkitab sebagai dasar kebenaran mutlak yang menetapkan standar kehidupan umat Allah.²⁹ Dasar teologis ini tercermin dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20). Melalui perintah-perintah-Nya kepada para murid sebelum kenaikan-Nya ke surga, seperti: “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepada kamu,”³⁰ Tuhan Yesus menggarisbawahi tiga aspek yang harus dijalankan oleh para murid-

Nya, yaitu memberitakan Injil, membaptis, dan mengajar, sebagaimana yang dicatat dalam Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen berfokus pada aspek mengajar.³¹ Pemahaman yang seragam tentang teologi menghindarkan potensi perpecahan atau konflik interpretasi di dalam gereja. Ini membantu menciptakan lingkungan yang kokoh dan harmonis di mana jemaat dapat tumbuh bersama dalam iman mereka.

Gereja yang sehat adalah gereja yang mengalami pertumbuhan, bukan hanya dari segi jumlah anggota, tetapi juga dalam hal kualitas iman dan pelayanan. Bahkan dalam Kitab Injil, Yesus sendiri mengajar tentang bagaimana gereja-Nya akan mengalami pertumbuhan di masa depan, dengan menekankan pentingnya pengajaran, persekutuan, dan pelayanan yang berdasarkan ajaran-Nya.³² Pentingnya pemahaman teologi PAK juga tercermin dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan rohani individu dan komunitas gereja.

²⁹ Sihombing and Seri, “Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal,” 128.

³⁰ Sahertian, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey,” 108.

³¹ Panggabean, “Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani,” 169.

³² Jurnal Teologi, Kristen Kontekstual, and Adi Putra, “Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 : 41-47,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2021): 262–281.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep teologis, anggota gereja dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih dalam, mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan, dan menemukan makna hidup dalam kerangka keagamaan. Pemahaman teologi membuka pintu untuk eksplorasi dan kontemplasi yang mendalam tentang iman, memperkuat pondasi spiritual dan memperdalam pengalaman rohani.

Secara keseluruhan, pentingnya pemahaman teologi PAK bagi Gereja Tuhan menciptakan landasan yang kokoh untuk pengembangan rohani individu dan kesatuan dalam komunitas keagamaan. Dengan membimbing anggota gereja dalam memahami ajaran agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman teologi tidak hanya membentuk identitas keagamaan tetapi juga membawa dampak positif dalam membentuk karakter moral dan memperkuat kesatuan dalam Gereja Tuhan.

KESIMPULAN

Pentingnya pemahaman teologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi gereja Tuhan. Pemahaman teologi dianggap sebagai landasan utama untuk pengembangan

PAK yang Alkitabiah, memainkan peran integral dalam membentuk identitas, karakter, dan spiritualitas anggota gereja. PAK bukan sekadar serangkaian pelajaran, melainkan fondasi yang memandu perkembangan rohani individu dan kesatuan dalam gereja, menjadikannya alat penting untuk mencapai visi misi amanat Agung bagi dunia.

Terdapat hambatan-hambatan dalam kesatuan gereja antar denominasi, seperti paradigma masa lalu, masalah teologis doktrinal, dan eksklusivisme. Faktor-faktor ini dapat menghambat misi gereja, dan penulis menekankan bahwa pemahaman teologi PAK menjadi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, gereja dapat menghindari konflik interpretasi, menciptakan lingkungan harmonis, dan membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani yang lebih dalam, sesuai dengan tujuan dari Amanat Agung Tuhan Yesus.

Saran

Pertama, gereja dapat memperkuat pemahaman teologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan mengembangkan program pendidikan yang terstruktur dan terintegrasi. Penyusunan kurikulum

yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan jemaat dapat menjadi dasar untuk membimbing anggota gereja dalam pemahaman ajaran agama Kristen. Selain itu, pelatihan rutin bagi pemimpin gereja, guru PAK, dan para pendeta perlu diutamakan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman teologi yang kokoh dan dapat memberikan panduan yang benar kepada jemaat.

Kedua, forum diskusi dan studi kelompok menjadi sarana efektif untuk memperdalam pemahaman teologi. Melalui diskusi terbuka dan dialog, anggota gereja dapat saling bertukar pengalaman, menjawab keraguan, dan merenungkan bersama aspek-aspek teologi yang kompleks. Aktivitas ini juga membangun solidaritas di antara anggota gereja dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani. Gereja dapat mengadakan sesi-sesi rutin yang mengangkat isu-isu teologi kontemporer, memungkinkan anggota gereja untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyediakan sumber daya teologi secara mudah diakses.

Rekaman khotbah, webinar, dan platform pembelajaran online dapat memberikan akses tambahan kepada anggota gereja untuk mendalami ajaran agama Kristen. Gereja juga dapat menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan teologi untuk menyelenggarakan kegiatan edukatif, seperti seminar atau kuliah tamu, guna memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada jemaat. Dengan memadukan berbagai strategi ini, gereja dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan relevan, memperkuat pemahaman teologi PAK, dan memenuhi tuntutan rohaniah jemaat dalam menghadapi tantangan zaman.

References

- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2017.
- Condro, Kuncoro. "Memahami Pluralisme." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2020): 1–24.
- Duha, Asni Darmayanti. "Etika BerPendidikan Agama Kristen Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9-10 Dan Aplikasinya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 154–170.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Hanafi, Imam. "EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME, DAN PLURALISME: Membaca Pola

- Keberagamaan Umat Beriman.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388–409.
- Hartoyo, Stephanus. “Yesus: Tuhan, Guru Dan Teladan Orang Percaya.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 1–9.
- Limbong, Felia, and Yonatan Alex Arifianto. “Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 41–51. <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/41>.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. “Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani.” *Kurios* 4, no. 2 (2018): 167–181.
- Ritonga, Nova. “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (March 1, 2020): 21–40. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1766>.
- S.Antone, Hope. *Pendekatan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sagala, Eddi. “Memaknai Bahtera Nuh Dalam Kejadian 6-7 Pada Konteks Isolasi Mandiri Penderita Covid-19.” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 218–238.
- Sahertian, Marthen. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 101–116.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Antonius Seri. “Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal.” *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–135.
- <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.
- Sukarjo, Jajang, and Timotius Sukarna. “PAK Menurut Kitab Kejadian.” *Jurnal Kadesi* 5, no. 1 (2023): 23–42.
- Talan, Yesri. “Integrasi Konsep Calvinisme ‘Irresistible Grace’ Dan ‘Predestinasi’ Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 188–204. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/23>.
- Tanduklangi, Rinaldus. “Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20,.” *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No.1, no. 1 (2020): 47–58. <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/14>.
- Tefbana, Dance Manekat, Ezra Tari, and Hendrik A.E Lao. “Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo.” *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73–88.
- Teologi, Jurnal, Kristen Kontekstual, and Adi Putra. “Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 : 41-47.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2021): 262–281.
- Wahono, S. Wismoady. *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Waruwu, Sinuyu, Ferdinan Pasaribu, Desman Josafat Boys, Ribka Dian Agatha, Dwi Prasetyo

- Rahardjo, Stefanni Maranatha, David Baluseda, Iin Sukmawati, and Anetrin Sakiaddat. *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PERJANJIAN BARU*. Panglayungan: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Zaluchu, S.E. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- "Kritik Martin Luther Atas Gereja Katolik Melahirkan Protestanisme." Accessed February 6, 2024. https://tirto.id/kritik-martin-luther-atas-gereja-katolik-melahirkan-protestanisme-czj9#google_vignette.